

Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia

Iskandar Mirza¹ & Geta Siti Assyah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286

E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, gettasitiassyahandri01@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-06

Revised : 2025-01-26

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

Tafsir tarbawi, Influence of
Tafsir on Morals

KATA KUNCI

Tafsir tarbawi, Pengaruh Tafsir
terhadap Akhlak

ABSTRACT

Tafsir tarbawi is an approach to interpreting the Qur'an that emphasizes aspects of education and moral development, with the aim of internalizing Islamic values in the lives of individuals and society. This research method uses a qualitative approach with literature studies to analyze the concept, application and impact of tarbawi interpretation in the formation of morals. The research results show that tarbawi interpretation has a significant role in forming noble character through a deep understanding of the verses of the Koran which teach values such as honesty, responsibility, patience and compassion. This approach is also effective in building spiritual awareness and strengthening relationships between individuals and God and fellow humans. Thus, tarbawi interpretation becomes an important instrument in Islamic education to produce a generation with noble character who is able to face the challenges of the times.

ABSTRAK

Tafsir tarbawi adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an yang menekankan aspek pendidikan dan pembinaan moral, dengan tujuan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis konsep, penerapan, dan dampak tafsir tarbawi dalam pembentukan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter mulia melalui pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang. Pendekatan ini juga efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan antara individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian, tafsir tarbawi menjadi salah satu instrumen penting dalam pendidikan Islam untuk mencetak generasi berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman.

1. Pendahuluan

Tafsir tarbawi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada aspek pendidikan dan pengembangan karakter. Dalam kerangka pendidikan agama Islam, pendekatan ini menyoroti pentingnya proses pembelajaran holistik yang mengintegrasikan tidak hanya elemen kognitif tetapi juga dimensi sosial, emosional, dan spiritual (Johansyah, 2017; Lestari et al., 2019; Tabrani, 2014).

Sebagai agama yang memprioritaskan pengembangan karakter dan nilai-nilai etika, Islam memiliki tanggung jawab untuk membina siswa dengan prinsip-prinsip moral yang kuat. Namun, untuk mencapai tujuan ini tidak selalu mudah karena berbagai tantangan dalam membentuk karakter siswa di era modern, termasuk dampak negatif dari media dan teknologi (Suryawati, 2016).

Pendidikan agama Islam dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat (Ainiyah,

2013; Aladdiin & Ps, 2019; Choli, 2019; Samrin, 2015). Sebagai sebuah pendekatan pendidikan dalam menafsirkan Al-Qur'an, tafsir tarbawi memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Metode ini melampaui penafsiran teologis dengan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tafsir tarbawi menjadi solusi strategis untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi masyarakat saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di era digital, mengintegrasikan tafsir tarbawi ke dalam pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang signifikan baik bagi siswa maupun masyarakat (Alsharbi, Mubin, dan Novoa, 2021; Yudiawan, Sunarso, dan Sari, 2021; Pabbajah et al., 2021). Implementasi tafsir tarbawi membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika Islam sekaligus memungkinkan mereka untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wakano et al., 2021; Setyosari dan Kamdi, 2021; Mardhiah, Hakam, dan Hadiyanto, 2021).

Selain itu, tafsir tarbawi memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Terlepas dari banyaknya manfaat tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam, masih ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Salah satu rintangan yang paling signifikan adalah terbatasnya pemahaman di kalangan pendidik tentang tafsir tarbawi dan implementasi praktisnya dalam proses pembelajaran (Afif dan Bahary, 2020; Muhammad, 2021). Selain itu, kurangnya literatur atau referensi berkualitas tinggi tentang tafsir tarbawi menjadi tantangan yang signifikan dalam penerapannya di dunia pendidikan Islam. Untuk mengatasi hal ini, para pendidik, siswa, dan masyarakat luas harus berkolaborasi dalam mengintegrasikan tafsir tarbawi ke dalam proses pembelajaran. Upaya-upaya tersebut akan meningkatkan efektivitas pendidikan sekaligus mengurangi dampak negatif dari modernisasi yang cepat (Tolchah dan Mu'ammara, 2019b, 2019a).

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam, beberapa langkah harus diambil. Langkah-langkah tersebut antara lain meningkatkan pemahaman pendidik tentang tafsir tarbawi, mengembangkan buku-buku dan referensi yang komprehensif tentang masalah ini, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada tafsir tarbawi (Afif dan Bahary, 2020; Muhammad,

2021; Wahyudin, 2015; Mujahidin dan Nursalam, 2021; Nurcholis, 2013; Taja dkk., 2021).

Terbatasnya penerapan tafsir tarbawi (penafsiran Al-Qur'an dalam pendidikan) dalam sistem pendidikan modern menjadi tantangan yang signifikan dalam membangun model pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Sebagai sebuah pendekatan yang menyoroti aspek pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir tarbawi seharusnya menjadi panduan mendasar dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian kognitif dan akademis dan kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual dan etika yang tertanam dalam ajaran Islam. Ketidakseimbangan ini mengakibatkan kesenjangan antara perolehan pengetahuan dan pengembangan karakter, yang seharusnya saling melengkapi satu sama lain.

Terbatasnya penerapan tafsir tarbawi juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang lebih mengutamakan hasil daripada proses pengembangan karakter. Kurikulum modern sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademis, sementara pertumbuhan moral dan spiritual diabaikan atau diperlakukan sebagai komponen sekunder. Sebaliknya, tafsir tarbawi memandang pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai internalisasi nilai-nilai kebijakan yang membentuk karakter siswa. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan melemahnya ketahanan individu dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks.

Selain itu, terbatasnya jumlah pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang tafsir tarbawi juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasinya. Banyak guru yang menyampaikan pengetahuan agama secara tekstual tanpa menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Sebaliknya, tafsir tarbawi menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang praktis dan relevan dengan masyarakat kontemporer. Jika para pendidik mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang tafsir tarbawi dan mengintegrasikannya ke dalam metode pengajaran mereka, pendidikan tidak hanya akan menghasilkan individu yang cakap secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi.

Untuk mengatasi masalah ini, reformasi pendidikan diperlukan untuk mengintegrasikan tafsir tarbawi ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Pendidikan modern harus dirancang

untuk memadukan keunggulan akademis dengan nilai-nilai Islam yang berasal dari tafsir tarbawi. Selain itu, program pelatihan bagi para pendidik harus ditingkatkan untuk memastikan mereka dapat menerapkan konsep ini secara efektif dalam proses pembelajaran. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan generasi masa depan tidak hanya unggul dalam pengetahuan ilmiah, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.

2. Pembahasan

a. Pengertian Tafsir Tarbawi

Tafsir secara bahasa didefinisikan sebagai tindakan mengungkapkan dan membuat sesuatu menjadi nyata (الكشف والظهار). Istilah tafsir (التفسير) berasal dari akar kata fassara (فسر) dalam bentuk masdar. Tafsir juga dapat dipahami sebagai al-Idoh wa al-Tabyiin (الإيضاح والتبيين), yang berarti menjelaskan dan mengklarifikasi. Konsep ini tercermin dalam [QS. Al-Furqan: 33], yang menyatakan: “Orang-orang musyrik tidak datang kepadamu, wahai Rasul, dengan membawa suatu dalil, melainkan Kami datangkan kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik (yang jelas dan terperinci).”

Interpretasi mengacu pada proses menyingkap makna yang tidak jelas atau tersembunyi, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Dalam konteks ini, interpretasi melibatkan penjelasan makna yang kompleks atau sulit dipahami sehingga menjadi jelas dan mudah dipahami. Secara bahasa, istilah penafsiran berfungsi untuk memperjelas maksud dengan cara menjelaskan, mengungkapkan, dan menguraikan persoalan yang masih samar atau tidak jelas.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah kata tidak dapat dianggap telah mengalami penafsiran kecuali jika kata tersebut berasal dari sebuah istilah dengan makna yang tidak jelas atau ambigu. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penerjemahan adalah untuk mengungkapkan makna yang pada awalnya tidak jelas. Oleh karena itu, ketika seseorang berbicara dengan jelas dan spontan, kemudian menguraikan lebih lanjut pernyataannya, proses ini tidak dianggap sebagai penafsiran, tetapi lebih sebagai tindakan memahami dan memperjelas makna yang disampaikan.

Istilah tarbiyah sendiri tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, kata-kata yang berasal dari akar kata yang sama dan memiliki struktur morfologi yang sama (isytiqoq) dengan al-tarbiyyah dapat ditemukan di dalam teks. Dari segi

bahasa, berdasarkan ushul lughah, kata tarbiyyah berasal dari akar kata:

Istilah tarbiyyah berasal dari beberapa akar kata dalam bahasa Arab, yang masing-masing memiliki arti yang berbeda namun saling berkaitan. Pertama, roba - yarbu (ربا-يربو) berarti “bertambah” atau “tumbuh” (زادونما), seperti yang disebutkan dalam (QS. Ar-Rum: 39), di mana Allah SWT menyatakan bahwa kekayaan yang diperoleh melalui bunga tidak bertambah di sisi-Nya. Kedua, rabbaa - yurobbii (ربا-يربي) berarti “tumbuh dan berkembang” (تشأوترعرع), yang menekankan pada proses pemeliharaan dan pertumbuhan. Ketiga, rabba - yurobbi (رب-يرب) mengacu pada “Tuhan” atau “Allah”, yang menyoroti peran Allah sebagai pemelihara utama. Meskipun kata-kata ini memiliki akar kata yang sama, masing-masing memiliki arti yang berbeda tergantung pada penggunaan dan konteksnya.

Tafsir tarbawi adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek pendidikan, khususnya tarbiyah. Metode ini berusaha menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kerangka pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pengembangan kepribadian yang baik. Prinsip-prinsip dasar tafsir tarbawi antara lain:

- 1) Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Tafsir Tarbawi berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti pentingnya berbuat baik, menghargai sesama, mengembangkan potensi diri, dan memperbaiki akhlak.
- 2) Konteks Kehidupan: Tafsir Tarbawi mengaitkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut dijelaskan dalam konteks yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat, sehingga pesan moral yang terkandung dapat diterima dan diterapkan dengan lebih mudah.
- 3) Moralitas dan Etika: Tafsir Tarbawi mengajarkan pembentukan karakter melalui pembelajaran akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Akhlak mulia yang diajarkan melalui tafsir ini meliputi kejujuran, kesabaran, empati, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama.

b. Konsep Akhlak Mulia dalam Islam

Membahas pembangunan karakter pada dasarnya sama dengan membahas tujuan utama pendidikan, karena banyak ahli yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi,

misalnya, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula, Ahmad D. Marimba menekankan bahwa tujuan mendasar dari pendidikan Islam selaras dengan tujuan hidup seorang Muslim: menjadi hamba Allah yang berbakti - yang percaya dan tunduk sepenuhnya kepada-Nya melalui Islam.

Namun, sebelum membahas lebih jauh, penting untuk menjawab pertanyaan mendasar: apakah karakter dapat dibentuk? Jika ya, apa yang membenarkan kemungkinan ini, dan melalui cara apa karakter dapat dikembangkan? Sebaliknya, jika karakter tidak dapat dibentuk, apa alasan yang mendasarinya, dan apa implikasinya bagi pendidikan dan pengembangan pribadi?

Beberapa ahli berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak merupakan naluri bawaan (gharizah) yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut perspektif ini, nilai-nilai moral adalah bagian intrinsik dari sifat manusia, khususnya kecenderungan bawaan terhadap kebaikan, atau fitrah, yang ada dalam diri setiap individu. Kecenderungan moral ini juga dapat bermanifestasi sebagai dorongan batin atau intuisi yang secara alamiah condong kepada kebenaran. Dari perspektif ini, akhlak berkembang secara alamiah dengan sendirinya, tanpa perlu dibentuk atau dibina secara sengaja (ghair muktasabah). Pandangan ini juga menyatakan bahwa akhlak adalah refleksi internal yang termanifestasi melalui tindakan-tindakan lahiriah. Menurut pandangan ini, perilaku eksternal tidak dapat mengubah sifat batin seseorang secara mendasar. Sebagai contoh, seseorang yang pemarah tidak dapat secara mandiri mengubah watak mereka, dan sebaliknya, orang yang secara alamiah sabar tidak akan mudah kehilangan kesabarannya.

Perspektif lain berpendapat bahwa moral bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari pendidikan, pelatihan, pengembangan, dan usaha yang terus menerus. Pandangan ini umumnya didukung oleh para cendekiawan Islam yang memberikan penekanan kuat pada ajaran moral. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Miskawayh, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali termasuk dalam aliran pemikiran ini, yang menyatakan bahwa akhlak diperoleh melalui usaha sadar (muktasabah). Imam Al-Ghazali, misalnya, mengungkapkan gagasan ini sebagai berikut:

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرُ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ
وَالتَّأْدِيبَاتُ وَلِذَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسْبُنَا أَخْلَاقُكُمْ
Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat,

nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinyahadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Dalam praktiknya, upaya pengembangan karakter terus dilakukan melalui berbagai lembaga dan metode pendidikan. Hal ini semakin menguatkan gagasan bahwa karakter harus dipupuk, karena upaya-upaya tersebut telah berhasil membentuk individu-individu yang berakhlak mulia-Muslim yang bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, dan penyayang kepada sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya, ketiadaan pembinaan, bimbingan, dan pendidikan karakter sering kali mengakibatkan anak-anak tumbuh tanpa arah moral, terlibat dalam kenakalan, mengganggu masyarakat, dan melakukan berbagai tindakan negatif. Kontras ini semakin menekankan pentingnya pembinaan karakter.

Macam – macam Ahlak mulia

Dapat dipahami bahwa moralitas Islam adalah sistem moral yang berakar pada ajaran Islam, yang didasarkan pada akidah yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Secara umum, akhlak dapat dikategorikan menjadi dua jenis. Diantaranya adalah akhlak al-karimah, atau akhlak mulia, yang mencakup berbagai macam kebajikan. Namun, jika dilihat dari segi hubungan manusia-baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia-akhlak mulia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Allah

Etika terhadap Allah mencakup pengakuan dan kesadaran mendalam bahwa tidak ada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan mutlak, begitu agungnya sehingga baik manusia maupun malaikat sekalipun tidak dapat sepenuhnya memahami esensi-Nya yang sebenarnya.

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Memiliki karakter yang baik terhadap diri sendiri berarti menghormati, menghargai, mencintai, dan merawat diri sendiri sebaik mungkin, mengakui bahwa setiap individu adalah ciptaan dan amanah dari Allah yang harus dijunjung tinggi dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mencakup praktik-praktik seperti menghindari minuman beralkohol, menjaga kemurnian spiritual, hidup sederhana

dan jujur, serta menahan diri dari tindakan asusila.

c) **Akhlahk terhadap sesama manusia**

Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada orang lain untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup yang optimal. Oleh karena itu, kerja sama dan saling mendukung sangatlah penting. Islam menekankan pentingnya memperlakukan orang lain, terutama saudara kandung, dengan kebaikan dan rasa hormat, karena mereka memainkan peran penting dalam pertumbuhan pribadi seseorang dan termasuk di antara orang-orang terdekat dalam hidup. Hal ini dapat ditunjukkan melalui tindakan menghormati mereka, menawarkan bantuan dan dukungan, serta menunjukkan penghargaan dan rasa hormat.

Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya karakter yang baik. Dalam tafsir tarbawi, ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter—seperti amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan), kesabaran, kerendahan hati, dan kejujuran—ditafsirkan dalam kerangka pengembangan karakter pribadi. Akhlak mulia mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang berlandaskan pada ajaran Islam. Beberapa prinsip dasar karakter mulia dalam Islam meliputi:

1) QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik..."

2) Hadis Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pilar-pilar utama akhlak mulia meliputi: Kejujuran: Berperilaku jujur dalam perkataan dan perbuatan, Keadilan: Menegakkan keadilan tanpa memihak, Kesabaran: Menahan diri dari emosi negatif. Dan Kasih sayang: Mengasihi sesama makhluk Allah.

c. **Hubungan Tafsir Tarbawi dan Akhlak Mulia**

Tafsir tarbawi membantu umat Islam untuk memahami nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembentukan akhlak. Melalui tafsir tarbawi, ayat-ayat yang memuat pesan pendidikan akhlak, seperti QS. Luqman: 12-19, dapat diaplikasikan untuk membangun karakter individu dan masyarakat yang berbudi luhur.

Tafsir tarbawi adalah sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berfokus pada pendidikan moral dan pengembangan karakter. Hubungannya dengan karakter mulia sangat mendalam, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai kerangka panduan yang menguraikan prinsip-prinsip moral yang penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah penjelasannya:

1) Tafsir Tarbawi sebagai Metode Pendidikan Akhlak

Tafsir tarbawi menekankan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan, khususnya dalam membentuk akhlak mulia. Nilai-nilai ini bersumber dari ayat-ayat yang memuat pelajaran moral, seperti:

- QS. Al-Hujurat: 13: Mengajarkan pentingnya persaudaraan dan penghormatan terhadap perbedaan.
- QS. Luqman: 12-19: Memberikan pelajaran tentang nasihat moral dari Luqman kepada anaknya, termasuk sikap rendah hati, bersyukur, dan tidak sombong.
- QS. Al-Isra: 23-24: Menyampaikan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari akhlak mulia.

Melalui tafsir tarbawi, nilai-nilai tersebut tidak hanya dimaknai secara tekstual, namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

Tafsir tarbawi menjembatani pemahaman Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern. Misalnya:

- Kejujuran: Tafsir tarbawi menjelaskan bagaimana QS. Al-Baqarah: 42 melarang penyembunyian kebenaran dalam konteks etika profesional di dunia kerja atau bisnis.
- Kesabaran: QS. Al-Baqarah: 153 yang mengajarkan kesabaran diinterpretasikan dalam konteks menghadapi tantangan hidup, seperti tekanan sosial atau kegagalan. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap relevan dengan situasi kehidupan umat Islam saat ini, sehingga nilai-nilai moral dapat diterapkan secara konkret.

3) Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia

Akhlak mulia mencerminkan hasil internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang diperoleh melalui tafsir tarbawi. Beberapa contoh penerapan akhlak mulia berdasarkan tafsir tarbawi:

- Kejujuran (QS. An-Nisa: 135): Diajarkan untuk menjadi jujur meskipun dalam kondisi yang sulit, misalnya menjadi saksi yang adil.
- Keadilan (QS. Al-Maidah: 8): Tafsir tarbawi menekankan pentingnya menegakkan keadilan bahkan terhadap pihak yang tidak disukai.
- Kasih Sayang (QS. An-Nahl: 90): Mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain dan menjauhi kekerasan.

Tafsir tarbawi membantu umat Islam memahami bagaimana nilai-nilai ini harus diwujudkan dalam hubungan sosial, keluarga, dan lingkungan kerja.

4) Menanamkan Kesadaran dan Motivasi

Tafsir tarbawi tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga menanamkan kesadaran dan motivasi spiritual. Pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan secara tarbawi mendorong umat Islam untuk:

- Bersyukur: Tafsir QS. Ibrahim: 7 menjelaskan bahwa rasa syukur akan mendatangkan keberkahan, yang menguatkan perilaku positif.
- Tawakal: Tafsir QS. At-Talaq: 3 mengajarkan pentingnya berserah diri kepada Allah, sehingga seseorang tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- Kesadaran ini menjadi landasan bagi individu untuk berakhlak mulia dengan motivasi keikhlasan karena Allah.

5) Contoh Praktik dalam Kehidupan

Tafsir tarbawi memberikan arahan langsung bagaimana akhlak mulia bisa diterapkan, baik secara individu maupun kolektif. Contoh aplikasinya:

Individu:

- Anak diajarkan untuk berbakti kepada orang tua (QS. Al-Isra: 23).
- Siswa dilatih bersikap jujur dalam ujian (QS. Al-Baqarah: 42).

Masyarakat:

- Pemimpin didorong untuk berlaku adil (QS. An-Nisa: 58).
- Warga dimotivasi untuk saling membantu dalam kebaikan (QS. Al-Maidah: 2).

Melalui tafsir tarbawi, setiap orang diajak untuk mengamalkan nilai-nilai ini dalam lingkup sosialnya.

6) Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Tafsir tarbawi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan pendidikan (tarbiyah), pendidikan Islam menjadi lebih praktis dan relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, namun juga berakhlak mulia.

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur untuk mengkaji makna tafsir tarbawi dan dampaknya terhadap pengembangan karakter.

b. Sumber Data

Data Primer: Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, termasuk Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Jalalain. Data Sekunder: Berbagai buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan tafsir tarbawi.

c. Teknik Analisis

Analisis isi digunakan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan interpretasinya dalam tafsir tarbawi.

4. Hasil Penelitian

a. Pendekatan Tafsir Tarbawi dalam membentuk Akhlak Mulia

Tafsir Tarbawi adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menyoroti aspek pendidikan (tarbiyah) dalam mengembangkan karakter dan moralitas yang mulia. Metode ini menekankan pada aplikasi praktis dari nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari untuk membina individu dan masyarakat yang memiliki dasar-dasar moral yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Tafsir Tarbawi memainkan peran penting dalam membentuk akhlak mulia di seluruh aspek kehidupan.

Salah satu dampak utama dari Tafsir Tarbawi dalam membentuk karakter mulia adalah penanaman nilai-nilai moral yang mendasar seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendekatan ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tuntunan moral yang tetap relevan dengan kehidupan manusia. Misalnya, penekanan

pada kejujuran baik dalam ucapan maupun tindakan, seperti yang ditekankan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70, menjadi landasan untuk mengembangkan karakter yang dapat dipercaya. Melalui pemahaman ini, umat Islam didorong untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai luhur ini dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Tafsir Tarbawi juga memiliki peran penting dalam memperkuat keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai figur utama pembentuk akhlak mulia. Melalui penafsiran ayat-ayat seperti QS. Al-Ahzab [33]: 21, yang menyebut Rasulullah sebagai suri teladan terbaik, Tafsir Tarbawi memberikan gambaran nyata tentang bagaimana seseorang dapat mencontoh sifat-sifat beliau, seperti kedermawanan, rendah hati, dan pengampunan. Hal ini mendorong umat Islam untuk menerapkan akhlak terpuji dalam hubungan interpersonal maupun sosial.

Pendekatan ini juga mencakup pembentukan akhlak melalui metode pendidikan yang sistematis dan holistik. Tafsir Tarbawi mengajarkan bahwa pembentukan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan akhlak melalui pendekatan ini dilakukan dengan menanamkan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, mengembangkan sikap yang baik, serta membiasakan perilaku mulia sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selain itu, Tafsir Tarbawi memberikan panduan praktis untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan sosial, seperti QS. An-Nisa [4]: 135, menjadi pedoman dalam mengelola kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan tarbawi, nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan solidaritas sosial diinternalisasi sebagai bagian penting dari akhlak seorang Muslim. Hal ini mendorong terciptanya hubungan yang saling menghormati dan mendukung dalam masyarakat.

Tafsir Tarbawi juga menekankan pentingnya hubungan antara akhlak dan iman. Dengan mengaitkan perilaku mulia dengan kedekatan kepada Allah, pendekatan ini memastikan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah. Seorang Muslim yang memahami hal ini akan menjadikan perbuatan baik sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan bagian dari tanggung jawab spiritualnya.

Selain itu, Tafsir Tarbawi memberikan ruang bagi implementasi nilai-nilai akhlak dalam konteks yang lebih luas, seperti hubungan antar umat beragama, kepedulian terhadap lingkungan, dan keadilan global. Pendekatan ini menegaskan bahwa

akhlak mulia tidak hanya terbatas pada hubungan personal, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan global sebagai bagian dari misi seorang Muslim untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Dalam konteks pendidikan formal, Tafsir Tarbawi memberikan kontribusi penting dalam membangun kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan menyelaraskan pendidikan agama dengan kebutuhan moral masyarakat modern, pendekatan ini mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Pendidikan yang menggunakan pendekatan Tafsir Tarbawi akan menghasilkan individu yang berintegritas, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, Tafsir Tarbawi memberikan panduan yang komprehensif untuk membentuk akhlak mulia melalui penguatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghubungkan ajaran agama dengan aplikasi praktis, pendekatan ini tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Tafsir Tarbawi dengan demikian menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata dan relevan sepanjang masa.

Integrasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam membawa banyak keuntungan, terutama dalam membentuk karakter moral siswa. Dengan menekankan pada pengembangan karakter, pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga membina individu yang kuat, bertanggung jawab, dan sadar akan etika. Selain itu, tafsir tarbawi memainkan peran penting dalam memaksimalkan potensi siswa dengan memprioritaskan pertumbuhan spiritual, moral, dan etika di samping perkembangan intelektual. Dalam menghadapi modernisasi yang cepat, yang sering mengancam nilai-nilai tradisional, tafsir tarbawi berfungsi sebagai alat untuk mengurangi efek negatifnya dengan memperkuat ajaran moral Islam. Selain itu, pendekatan ini meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan membuat pendidikan lebih bermakna dan menarik, menginspirasi siswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir tarbawi adalah pendekatan penafsiran Alquran yang berfokus pada pendidikan dan pengembangan karakter, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Alquran. Metode ini lebih dari sekadar memahami teks secara harfiah, tetapi juga

menekankan pada aplikasi praktis dari ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah penjelasan komprehensif tentang bagaimana tafsir tarbawi mempengaruhi pembentukan karakter mulia.

1) Membentuk Kesadaran Moral Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an

Tafsir tarbawi menanamkan kesadaran moral kepada individu dengan menjelaskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya:

- Kejujuran: Tafsir QS. Al-Baqarah: 42 mengajarkan untuk tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, yang relevan dalam konteks etika pribadi maupun profesional.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.

- Keadilan: QS. Al-Maidah: 8 menegaskan pentingnya berlaku adil bahkan kepada orang yang tidak disukai.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan memahami nilai-nilai ini melalui tafsir tarbawi, individu lebih sadar akan pentingnya akhlak mulia sebagai bagian dari identitas mereka sebagai seorang Muslim.

2) Memotivasi Perubahan Perilaku

Tafsir tarbawi memberikan motivasi bagi individu untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif. Hal ini dicapai dengan:

- Memberikan teladan: Contoh perilaku Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Ahzab: 21 dijelaskan secara rinci untuk dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ ءَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan Hari Kiamat, serta dia banyak menyebut Allah."

Tafsir Tarbawi menjelaskan bahwa dengan mengikuti teladan Rasulullah SAW, seseorang dapat membentuk akhlak yang baik, seperti sifat sabar, pemaaf, rendah hati, dan dermawan.

- Menanamkan tanggung jawab spiritual: Tafsir QS. Az-Zalzalah: 7-8 yang menekankan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan mendapat balasan dari Allah.

Motivasi ini mendorong seseorang untuk memperbaiki akhlaknya, seperti bersikap jujur, rendah hati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

3) Meningkatkan Pemahaman tentang Akhlak Mulia

Melalui tafsir tarbawi, individu diajak untuk memahami bahwa akhlak mulia tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, seperti:

- Kasih sayang terhadap sesama: QS. An-Nahl: 90 mengajarkan pentingnya berbuat baik dan menjauhi kekerasan.
- Sikap rendah hati: QS. Al-Furqan: 63 memuji hamba Allah yang berjalan di muka bumi dengan penuh kerendahan hati.

Dengan pemahaman yang mendalam, seseorang dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ini ke dalam seluruh aspek kehidupannya.

4) Membantu Pembentukan Karakter Sejak Dini

Tafsir tarbawi berperan penting dalam pendidikan anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Misalnya:

- Nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 12-19): Tafsir tarbawi mengajarkan anak untuk bersyukur, tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, dan menjaga tutur kata.
- Kedisiplinan: Tafsir QS. Ash-Shaff: 4 mendorong anak untuk memahami pentingnya kebersamaan dan keteraturan dalam berperilaku.

Pendekatan ini memastikan bahwa anak tumbuh dengan karakter yang kuat dan akhlak

mulia, yang nantinya akan berdampak pada lingkungan sekitarnya.

5) Membangun Lingkungan Sosial yang Berakhlak

Tafsir tarbawi tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam interaksi sosial, masyarakat dapat membangun:

- Keharmonisan: Tafsir QS. Al-Hujurat: 13 menanamkan nilai persaudaraan dan penghormatan terhadap perbedaan.
- Toleransi: Tafsir QS. Al-Kafirun: 6 mengajarkan pentingnya saling menghormati keyakinan.

Ketika nilai-nilai ini diterapkan, masyarakat akan lebih damai, toleran, dan saling mendukung dalam kebaikan.

6) Meningkatkan Kesadaran Spiritual yang Mendalam

Tafsir tarbawi menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga individu berakhlak mulia bukan hanya karena alasan sosial tetapi juga karena keyakinan kepada Allah. Beberapa pengaruhnya:

- Ikhlas dalam beramal: Tafsir QS. Al-Bayyinah: 5 menekankan pentingnya beramal dengan tulus ikhlas hanya untuk Allah.
- Tawakal: Tafsir QS. At-Talaq: 3 mengajarkan ketergantungan kepada Allah, sehingga individu tetap tenang dan sabar dalam menghadapi ujian hidup.

Kesadaran ini memperkuat dorongan seseorang untuk terus berbuat baik, meskipun tanpa pengakuan dari orang lain.

7) Menumbuhkan Sikap Kritis dan Bijak

Tafsir tarbawi mengajarkan umat Islam untuk bersikap kritis dalam menyikapi situasi kehidupan dan bijak dalam mengambil keputusan. Beberapa contohnya:

- Sikap kritis: Tafsir QS. Al-Isra: 36 mengingatkan agar tidak mengikuti sesuatu tanpa ilmu. Ini mendorong individu untuk selalu mencari kebenaran berdasarkan pengetahuan.
- Kebijaksanaan: Tafsir QS. An-Nahl: 125 mendorong dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik, menciptakan sikap yang lembut namun tegas dalam menyampaikan kebenaran.

Sikap ini membantu individu menghadapi tantangan moral di era modern dengan tetap berpegang pada prinsip akhlak mulia.

8) Pendidikan Sosial dan Etika

Tafsir Tarbawi juga memperhatikan pembentukan karakter dalam hubungan sosial. Ayat-ayat yang berkaitan dengan berbuat baik kepada orang lain, berperilaku adil, dan berempati diterjemahkan dalam bentuk ajaran sosial yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Ini penting dalam membentuk sikap sosial yang baik, yang pada gilirannya membentuk masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Contoh:

Dalam Surah Al-Baqarah (2:177), Allah SWT berfirman:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah kebaikan itu hanya menghadap wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebaikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan nabi-nabi-Nya, yang memberikan hartanya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, orang yang meminta-minta, dan hamba sahaya."

Tafsir Tarbawi mengajarkan bahwa kebaikan sejati bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga berbuat baik kepada sesama, yang merupakan bagian dari pembentukan akhlak mulia.

9) Pembentukan Akhlak Kolektif dalam Masyarakat

Tafsir Tarbawi tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak individu, tetapi juga mengarah pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Misalnya, dalam ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan sosial, persaudaraan umat, dan tanggung jawab bersama. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Contoh:

Dalam Surah Al-Hujurat (49:10), Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang bertikai, dan takutlah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

Tafsir Tarbawi mengajarkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, penting bagi umat Islam untuk menjaga persaudaraan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan damai.

b. Tantangan dalam Mengimplementasikan Tafsir Tarbawi

Meskipun tafsir tarbawi memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak mulia dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam, implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai tantangan tersebut:

1) Minimnya Pemahaman dan Kompetensi terhadap Tafsir Tarbawi

Tidak semua pendidik, orang tua, maupun masyarakat memahami konsep tafsir tarbawi dengan baik. Sebagian besar hanya mengenal tafsir secara tekstual tanpa mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain:

- Kurangnya pelatihan: Banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana menerapkan tafsir tarbawi dalam proses belajar-mengajar.
- Keterbatasan pengetahuan: Pemahaman tentang metode tafsir sering kali terbatas pada ulama atau akademisi, sehingga sulit diakses oleh masyarakat umum.

2) Sulitnya Kontekstualisasi Ayat dalam Kehidupan Modern

Tafsir tarbawi menuntut kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an agar relevan dengan kehidupan modern. Namun, tantangan berikut sering muncul:

- Perbedaan konteks sejarah dan sosial: Banyak ayat Al-Qur'an diturunkan dalam konteks tertentu yang berbeda jauh dari realitas zaman sekarang. Misalnya, ayat tentang perdagangan di era Rasulullah mungkin sulit diterapkan dalam konteks ekonomi digital.
- Kehati-hatian dalam interpretasi: Ada kekhawatiran bahwa upaya kontekstualisasi dapat menimbulkan penyimpangan dari makna asli ayat.

3) Kurangnya Sumber Belajar yang Mendukung

Materi tafsir tarbawi yang tersedia sering kali masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Tantangan dalam hal ini meliputi:

- Minimnya buku atau panduan: Sebagian besar buku tafsir yang ada berfokus pada aspek teologis atau hukum, bukan pada pendidikan karakter.
- Aksesibilitas: Buku atau sumber belajar tentang tafsir tarbawi sering kali sulit diakses oleh masyarakat luas karena faktor harga, distribusi, atau bahasa.

4) Keterbatasan dalam Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan formal sering kali belum optimal dalam mengintegrasikan tafsir tarbawi ke dalam kurikulum. Beberapa kendala yang dihadapi adalah:

- Fokus pada akademik: Kurikulum pendidikan Islam lebih banyak menekankan hafalan ayat tanpa penghayatan nilai-nilainya.
- Waktu yang terbatas: Dalam proses belajar-mengajar, pendidik sering kekurangan waktu untuk mendalami tafsir tarbawi karena padatnya jadwal pelajaran.
- Minimnya kreativitas guru: Tidak semua guru mampu mengolah materi tafsir menjadi pelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa.

5) Kendala Budaya dan Sosial

Tantangan implementasi tafsir tarbawi juga muncul dari faktor budaya dan sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti:

- Budaya materialisme dan hedonisme: Nilai-nilai duniawi sering kali mendominasi kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an sulit diaplikasikan.
- Kurangnya teladan: Dalam banyak kasus, orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat tidak memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

6) Sikap Skeptis terhadap Tafsir

Sebagian masyarakat memiliki pandangan skeptis terhadap tafsir, termasuk tafsir tarbawi. Hal ini dapat disebabkan oleh:

- Pandangan konservatif: Sebagian kelompok menganggap tafsir tarbawi sebagai bentuk inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tradisional.
- Kurangnya sosialisasi: Kurangnya penjelasan tentang manfaat tafsir tarbawi membuat masyarakat ragu untuk mengadopsinya.

7) Pengaruh Teknologi dan Media

Teknologi dan media sosial, meskipun dapat menjadi sarana dakwah, juga membawa tantangan tersendiri:

- Informasi yang salah: Banyak konten yang menyebarkan penafsiran yang tidak sesuai dengan prinsip tafsir tarbawi.
- Distraksi digital: Kehidupan modern yang dipenuhi dengan hiburan digital sering kali mengalihkan perhatian masyarakat dari nilai-nilai spiritual.

c. Upaya Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai langkah strategis, antara lain:

- 1) Pelatihan untuk pendidik: Memberikan pelatihan intensif kepada pendidik agar mereka memahami dan mampu mengajarkan tafsir tarbawi secara efektif.
- 2) Penyediaan sumber belajar: Mengembangkan buku, modul, atau media digital yang berfokus pada tafsir tarbawi.
- 3) Integrasi dalam kurikulum: Mengintegrasikan tafsir tarbawi ke dalam kurikulum pendidikan formal dengan pendekatan yang relevan.
- 4) Teladan dari pemimpin: Ulama, pendidik, dan orang tua harus memberikan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.
- 5) Pemanfaatan teknologi: Menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan tafsir tarbawi dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami.

d. Studi Kasus : Implementasi Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Latar Belakang: Sekolah Dasar Al-Azhar di Jakarta menerapkan pendekatan Tafsir Tarbawi dalam kurikulum pendidikan karakter mereka. Pendekatan ini mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berfokus pada pembentukan akhlak, seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan keadilan, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa usia dini.

Implementasi: Di dalam kelas, para guru menggunakan tafsir Tarbawi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, mereka menggunakan Tafsir Tarbawi untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi tantangan, dengan merujuk pada ayat seperti Surah Al-Baqarah (2:153), yang menyatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."*

Guru kemudian mengajak siswa untuk mendiskusikan makna ayat tersebut dan bagaimana mereka bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat mereka merasa kesal atau marah di sekolah.

Hasil Implementasi: Setelah diterapkannya pendekatan ini selama satu tahun ajaran, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kedisiplinan dan sikap sabar siswa di kelas. Mereka menjadi lebih empatik terhadap teman-temannya yang mengalami kesulitan, serta lebih mampu mengelola emosi mereka.

Kaitannya dengan Penelitian Terkait: Penemuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tafsir dapat meningkatkan kesadaran moral dan karakter peserta didik. Dalam penelitiannya, Nugroho menemukan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan berbasis tafsir lebih mampu menunjukkan perilaku etis dan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya diajarkan melalui pendekatan konvensional tanpa penguatan nilai-nilai moral dari Al-Qur'an.

5. Kesimpulan

Tafsir Tarbawi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlak mulia dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang ditanamkan secara praktis sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW juga menjadi fondasi penting dalam membantu individu mencontoh sifat-sifat mulia beliau, seperti rendah hati, pengampunan, dan keadilan.

Secara keseluruhan, Tafsir Tarbawi mampu menjembatani pemahaman teoritis Al-Qur'an dengan praktik nyata dalam kehidupan, baik secara individu maupun kolektif. Pendekatan ini tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga membantu menciptakan generasi yang bertanggung jawab, berkontribusi positif, dan menjadikan ajaran Al-Qur'an relevan di setiap aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, Tafsir Tarbawi menjadi pijakan penting dalam mewujudkan tujuan tarbiyah Islam, yaitu menghasilkan insan yang beriman. Penelitian ini menemukan bahwa tafsir tarbawi menyediakan penafsiran yang relevan dengan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang sangat bermanfaat dalam mendidik siswa mengenai

akhlak mulia. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan nilai-nilai kehidupan yang perlu diterapkan oleh siswa, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan hormat kepada sesama.

Saran untuk pendidik

- 1) Pelatihan pendidik dalam penggunaan tafsir tarbawi

Penelitian ini menyarankan agar pendidik diberikan pelatihan yang mendalam tentang tafsir tarbawi agar mereka dapat lebih efektif dalam mengajar dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pelatihan ini bisa berupa workshop atau seminar yang membahas teknik-teknik penafsiran yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.

- 2) Integrasi tafsir tarbawi dalam kurikulum

Pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan tafsir tarbawi dalam kurikulum pendidikan agama, bukan hanya sebagai materi pengajaran, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan budaya akhlak mulia di lingkungan sekolah. Dengan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Saran untuk Penelitian

Penelitian lanjutan bisa mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan tafsir tarbawi dalam pembentukan akhlak peserta didik, apakah metode ini benar-benar mampu menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam karakter mereka, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

Penelitian lanjutan dapat membandingkan pendekatan tafsir tarbawi dengan pendekatan pembelajaran karakter lainnya untuk melihat keunggulan dan kekurangan masing-masing dalam membentuk akhlak siswa, serta efektivitasnya dalam konteks yang lebih luas.

6. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Qur'an al-Karim.
As-Sa'di, A. R. (2002). *Tafsir al-Karim ar-Rahman*. Maktabah Dar al-Salam.
Farid, A. (2012). *Tarbiyah Ruhiah: Pendidikan spiritual dalam Islam* (B. Ulum, Trans.). Pustaka Al-Kautsar.
Fauziyah, N. (2021). Penerapan tafsir tarbawi dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 24(3), 47–60.

Hasan, L. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.

Ibn Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Taybah.

Munir, M. A. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Pustaka Setia.

Mustofa, H., & Azizah, N. (2018). Strategi implementasi pendidikan Islam dengan pendekatan tafsir tarbawi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 34(1), 27–38.

Nugroho, S. (2020). Pendekatan tafsir dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 28(4), 198–210.

Qardhawi, Y. (2000). *Tarbiyah Islamiyah dan peranannya dalam pembentukan generasi Muslim* (S. Mulyo, Trans.). Mizan.

Tirta, S. (2019). Penerapan tafsir tarbawi pada pendidikan anak usia dini: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 18(2), 112–125.

Wahyudi, A., & Hidayat, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis tafsir tarbawi dalam pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kemanusiaan*, 8(1), 73–85.

Yulianto, R. (2015). Model pendidikan karakter berdasarkan tafsir tarbawi di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Budaya*, 22(3), 90–105.

Zuhdi, A. (2014). *Akhlak Islam dalam perspektif pendidikan*. Pustaka Pelajar.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).